

-1 OCT 2004

PAMERAN

57



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

PERBUDAKAN DI KOTA SURABAYA PADA ABAD KE-19

Peneliti:

PURNAWAN BASUNDORO, S.S., M.Hum.
Drs. MURYADI

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2002

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4878/JO3/PG/2002

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 30

14/04
/9

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember 2002

3000 698033141

KKB

KK-2B

306.362

Bas

p.



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

PERBUDAKAN DI KOTA SURABAYA PADA ABAD KE-19

Peneliti:

PURNAWAN BASUNDORO, S.S., M.Hum.
Drs. MURYADI

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

3000108033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2002

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4878/JO3/PG/2002

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 30

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember 2002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

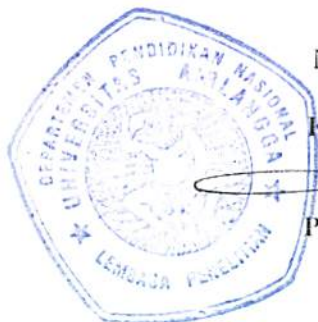
1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	: Perbudakan Di Kota Surabaya Pada Abad Ke - 19
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum.
b. Jenis kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Muda/Gol. III a/132230679
d. Jabatan Sekarang	: Asisten Ahli Madya
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Fakultas Sastra
f. Univ/Ins./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Ilmu Sejarah
3. Jumlah Tim Peneliti	: 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	:
b. A l a m a t	:
6. Jangka waktu penelitian	: 6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp.3.500.000,00 (Tiga juta lima ratus ribu rupiah)
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 4 Pebruari 2003
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali (V) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 4 Pebruari 2003



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

**PERBUDAKAN DI KOTA SURABAYA
PADA ABAD XIX**

Oleh:

**Purnawan Basundoro, S.S.,M.Hum.
Drs. Muryadi**

Penelitian ini secara ringkas ingin merekonstruksi sejarah perbudakan di kota Saurabaya pada abad ke-19. Adapun inti permasalahan dari penelitian ini antara lain pertama, bagaimana bentuk dan tradisi perbudakan di Indonesia pada umumnya dan di kota Surabaya pada khususnya pada abad ke-19. Siapa saja pendukung tradisi tersebut, serta dari mana asal para budak yang berada di kota Surabaya pada waktu itu. Kedua, permasalahan paling utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan para budak di kota Surabaya, mengingat bahwa mereka adalah orang-orang yang tanpa kemerdekaan? Adapun tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk merekonstruksi sebuah proses sejarah perbudakan yang pernah berlangsung di kota Surabaya pada abad ke-19. Di dalamnya akan dilihat bagaimana tradisi perbudakan di sana berlangsung sekaligus melihat proses dinamika kehidupan mereka. Kedua, dari sudut akademis penelitian ini akan menghasilkan sebuah wacana tentang sejarah perbudakan yang pernah terjadi di Indonesia khususnya di kota Surabaya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian sejarah, yang langkah-langkahnya meliputi empat tahapan kerja. Pertama heuristik, adalah sebuah upaya untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau dokumen yang diperlukan. Kedua adalah melakukan kritik. Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang sudah diperoleh. Kritik sumber ini mempunyai dua aspek yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Tahapan ketiga ialah interpretasi. Tahapan terakhir adalah penulisan atau historiografi.



Perbudakan merupakan fenomena universal yang terjadi di hampir seluruh kawasan dunia. Dapat dikatakan fenomena tersebut merupakan bagian dari hukum alam di mana manusia ternyata dilahirkan dalam status sosial yang tidak sama. Ada manusia yang dilahirkan dengan status sosial tinggi ada yang dilahirkan dalam status sosial yang rendah. Biasanya perbudakan terjadi antara manusia yang berstatus sosial tinggi memperbudak manusia yang berstatus sosial rendah.

Fenomena perbudakan di Indonesia telah terjadi jauh sebelum bangsa-bangsa Barat datang ke wilayah ini. Pada umumnya raja-raja yang berkuasa di berbagai daerah di kepulauan Nusantara memiliki budak yang jumlah ratusan. Para budak ini hidup di bawah perintah para pemilik mereka. Mereka bebas diperjualbelikan oleh para pemilik dan bebas dipekerjakan di berbagai lapangan pekerjaan tanpa menerima bayaran. Sejarah perbudakan di berbagai wilayah di kepulauan Nusantara mengalami pasang surut. Bahkan VOC sendiri pernah melarang perbudakan, tetapi VOC sendiri ternyata juga mempraktekan perbudakan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan mereka.

Asal-usul perbudakan di kota Surabaya sampai saat ini masih sulit untuk dilacak, mengingat terbatasnya sumber sejarah. Kehidupan para budak di kota ini baru diketahui untuk periode abad ke-19 berdasarkan laporan-laporan dari pemerintah kolonial Belanda. Secara umum kehidupan mereka sangat memprihatinkan, penuh dengan siksaan, dan perlakuan yang tidak manusiawi. Namun demikian, ada juga sisi-sisi "terang" dari kehidupan mereka. Perbudakan di kota Surabaya ikut surut bersamaan dengan pelarangan terhadap praktek perbudakan di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 1859.

Kata Kunci: *budak, abad XIX, Surabaya*

**Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga
No. Kontrak: 781/JO3.2/PG/2002 – DIK Rutin**

KATA PENGANTAR

Studi yang sangat sederhana ini sebenarnya ingin merekonstruksi sejarah perbudakan yang pernah terjadi di kota Surabaya khususnya pada abad ke-19. Namun karena berbagai kendala, maka studi ini belum menjadi sebuah studi yang representatif dan menyeluruh. Peneliti menyadari bahwa terwujudnya hasil penelitian sederhana ini merupakan hasil kerja kolektif. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak terkait.

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menyetujui penelitian ini
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan persetujuan serta mengusahakan dana penelitian.
3. Para pegawai Perpustakaan Bappeda Propinsi Jawa Timur yang telah melayani peneliti selama melakukan penelusuran sumber pustaka
4. Para pegawai di Badan Arsip Propinsi Jawa Timur
5. Para kolega yang telah membantu melakukan penelitian

Kami berharap semoga hasil penelitian ini bias berguna dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak, terutama bagi para peminat sejarah. Terima kasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Landasan Teori	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
3.1 Tujuan Penelitian	9
3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB IV METODE PENELITIAN	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	13
5.1 Tradisi Perbudakan di Indonesia	13
5.2 Kedatangan Bangsa Eropa: Tradisi Perbudakan yang Berlanjut	17
5.3 Kedatangan Orang-orang Eropa di Surabaya	19
5.4 Orang-orang Eropa di Surabaya dan Tradisi Perbudakan	23
5.4.1 Jual Beli Budak	24
5.4.2 Kehidupan Para Budak	27
5.4.3 Penghapusan Perbudakan	33
BAB VI KESIMPULAN	36
6.1 Simpulan	36
6.2 Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah merupakan hukum alam bahwa manusia diciptakan dengan derajat yang berbeda-beda. Ada yang diciptakan untuk menempati lapisan sosial atas, ada yang diciptakan untuk menempati posisi biasa-biasa saja atau dalam lapisan sosial menengah, dan ada pula yang harus rela menempati lapisan sosial yang paling bawah. Hukum alam ini terjadi di berbagai belahan dunia, dan hampir tidak bisa dilawan. Ada yang mencoba melawannya, semisal Karl Marx, yang memimpikan sebuah jagat tanpa kelas, tetapi gagasan tersebut sampai saat ini belum ada yang bisa mewujudkannya secara pasti.

Seolah ingin lebih meyakinkan adanya hukum alam tersebut, seorang sosiolog terkemuka yaitu Pitirim A. Sorokin pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur.¹ Sebagai konsekuensi lebih lanjut dari sistem masyarakat yang terstratifikasi, muncul kecenderungan adanya eksploitasi dari masyarakat yang menempati lapisan sosial atas terhadap masyarakat yang menempati lapisan sosial yang ada di bawahnya. Mereka yang memiliki kekuasaan dan harta dengan mudah mendapatkan sesuatu ia inginkan sekalipun dengan cara-cara yang menindas kalangan yang berada di bawah mereka secara sosial dan ekonomi.

¹ Pitirim A. Sorokin, *Social and Cultural Mobility*. (London: The Free Press of Glencoe, 1959), hlm. 11.



Fenomena tersebut tergambar dengan jelas pada tradisi perbudakan yang berkembang di hampir semua belahan dunia, yang langgeng sepanjang jaman, dengan bentuk yang beragam.² Bahkan dari sumber sejarah yang cukup tua di sebut-sebut fenomena perdagangan budak ternyata sudah ada sejak kurang lebih tahun 2300 SM.³ Apabila fenomena jual beli budak sudah berusia setua itu, maka sudah dapat dipastikan bahwa umur fenomena perbudakan lebih tua lagi. Maka tidak mengherankan bila banyak negara di muka bumi ini masing-masing memiliki sejarah yang panjang mengenai praktek perbudakan yang pernah terjadi di negaranya. Salah satu contoh paling populer misalnya tentang sejarah perbudakan orang-orang Negro di Amerika yang sempat menyulut peperangan.⁴

Topik mengenai sejarah perbudakan terutama yang berkenaan dengan transaksi jual beli atau yang dikenal dengan istilah perdagangan budak serta kehidupan para budak menarik untuk dicermati. Bukan saja karena praktek semacam itu sampai saat ini terus saja berkembang, walau dengan bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi yang lebih penting fenomena tersebut mengindikasikan bahwa praktek perdagangan budak termasuk kategori usaha yang diminati dan bila diamati dari perspektif ekonomi, sudah barang tentu usaha tersebut menguntungkan.⁵

² Thomas Sowell, *Mosaik Amerika: Sejarah Etnis Sebuah Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hlm. 261.

³ Jack Goody, "Slavery in Time and Space," dalam James L. Watson (ed.), *Asian and African System of Slavery*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1980), hlm. 18.

⁴ Sowell, *op. cit.* Lihat juga John Hope Franklin, *From Slavery to Freedom: A History of Negro Americans*, (New York: Alfred A Knopf, 1980).

⁵ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm.139.

Ada penilaian bahwa kekayaan manusia sepenuhnya terletak pada budak-budak yang dimilikinya.⁶ Memiliki budak berarti memiliki harta, bahkan budak dianggap lebih berharga dari pada harta benda yang lain. Lantas orang berlomba-lomba supaya bisa memiliki budak. Untuk mencapai keinginan tersebut maka salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan memperjualbelikan budak. Berawal dari hal tersebut maka terciptalah praktek perdagangan budak.

Yang tidak kalah penting dari persoalan perbudakan adalah kehidupan para budak itu sendiri. Dengan menyangkut status sebagai budak, dengan sendirinya mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kemerdekaan pribadi. Kondisi sosial mereka tentu saja sangat berbeda dengan orang kebanyakan yang masih memegang kemerdekaan.

Kajian mengenai sejarah perbudakan dan perdagangan budak di Indonesia sejauh ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun belum ada satupun kajian yang memfokuskan pada kasus perbudakan di kota Surabaya. Padahal fakta-fakta ke arah itu cukup tersedia. Sejumlah data menunjukkan bahwa praktek perdagangan budak pernah terjadi dan berlangsung di kota Surabaya.⁷ Keberadaan para budak ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan orang-orang Eropa terutama masyarakat Belanda di kota Surabaya yang memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk ikut membantu kehidupan rumah tangga mereka. Yang cukup mengejutkan adalah untuk kota sekecil Surabaya ternyata pada tahun 1839 terdapat 1.506 budak. Jumlah yang cukup

⁶ Fuad Mohd. Fachruddin, *Islam Berbicara Soal Perbudakan*, (Jakarta: Mutiara, 1981), hlm. 33.

⁷ Von Faber, *Oud Soerabaja*, (Soerabaia: Gementee Soerabaia, 1931).

fantastis apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Eropa di Surabaya pada waktu itu yang hanya berjumlah 2.000 orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, penelitian ini mengacu kepada beberapa permasalahan antara lain:

Pertama, bagaimana bentuk praktek jual beli budak di kota Surabaya khususnya pada abad ke-19. Kedua, permasalahan paling utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan para budak di kota Surabaya, mengingat bahwa mereka adalah orang-orang yang tanpa kemerdekaan?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini sebenarnya sudah cukup banyak penelitian dan studi mengenai perbudakan, baik tentang perbudakan di negara-negara lain di luar Indonesia maupun perbudakan di Indonesia. Namun sampai saat ini belum ada satupun studi yang membahas secara intensif mengenai perbudakan yang pernah terjadi di kota Surabaya khususnya pada abad ke-19. Salah satu hasil penelitian mengenai tradisi perbudakan di Indonesia adalah yang dilakukan oleh Djuliaty Suroyo. Penelitiannya diberi judul *Perbudakan di Indonesia Pada Abad ke-19*, merupakan skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Ia banyak mengungkap segi-segi ekonomi dalam hubungannya dengan intervensi Belanda di daerah Nias, Bali, dan Sulu pada abad ke-19. Walaupun ia mengkaji perbudakan di wilayah-wilayah tersebut namun pembahasannya masih sangat umum, yaitu mengenai tradisi perbudakan yang berkembang di Indonesia.

Studi lain yang cukup lengkap mengenai perbudakan dilakukan oleh Anatona dan Anwar Thosibo untuk wilayah yang berbeda. Anatona melakukan penelitian tentang perbudakan untuk lingkup wilayah Pulau Nias, sementara Anwar Thosibo mengenai perbudakan di Sulawesi Selatan. Secara lengkap judul penelitian yang dilakukan oleh Anatona adalah *Perdagangan Budak di Pulau Nias 1820-1860*. Merupakan hasil penelitian untuk tesis pada Program

Pascasarjana UGM. Studi ini hanya terbatas pada perdagangan budak di Pulau Nias, sehingga tidak sedikitpun menyinggung persoalan perbudakan di Surabaya.

Sementara itu Anwar Thosibo memberi judul penelitiannya *Historiografi Perbudakan, Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX*. Kajian Anwar ini memberi gambaran yang cukup jelas mengenai perbudakan yang terjadi di Sulawesi Selatan pada abad ke-19. Ia mengemukakan secara menyeluruh mulai dari konsep awal pengikut dan panutan sebagai dasar kehidupan masyarakat yang harmonis, terbentuknya kerajaan-kerajaan, hingga runtuhnya nilai-nilai tradisi sebagai akibat dari kedatangan orang-orang Barat.

Tulisan yang cukup panjang yang membahas mengenai tradisi perbudakan di Indonesia adalah yang ditulis oleh Anthony Reid dalam bukunya *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*. Walaupun kajiannya tentang negara-negara di kawasan Asia Tenggara namun ia banyak mengungkap tradisi perbudakan di Nusantara pada waktu itu. Namun sayangnya batas temporal yang ia ungkap adalah pada abad ke-15 sampai abad ke-17. Reid sama sekali tidak menyinggung tradisi perbudakan yang berkembang pada abad ke-19 atau perioda akhir masa kolonial Belanda.

2.2 Landasan Teori

Kata budak dalam bahasa Inggris disebut *slave* atau *servant*, sedangkan perbudakan disebut *slavery* atau *bondage*. Dalam bahasa yang sama, budak belian disebut *bondslave*. Istilah ini berlaku pula di semua negara-negara koloni

Inggris, khususnya Amerika Serikat yang pernah mempraktekan perbudakan dalam skala besar. Dalam bahasa Belanda budak disebut *slaven*. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, budak berarti hamba atau anak-anak.⁸ Kata budak diistilahkan dengan anak-anak bisa jadi hal tersebut mengacu kepada bahasa Sunda, dimana dalam bahasa Sunda anak-anak disebut "budak". Dipandang dari segi politik dan ekonomi, *slavery* mempunyai konotasi eksploitasi tenaga manusia.

Menurut Nieboer, budak adalah seorang yang tidak bebas. Tidak pernah ada budak tanpa adanya orang bebas dan tidak seorang pun dalam waktu bersamaan dapat menjadi budak sekaligus sebagai orang merdeka.⁹ Perbedaan antara budak dengan orang merdeka dapat diamati dalam tiga aspek. Pertama, setiap budak harus tunduk kepada majikannya, dengan kata lain ia menjadi milik orang lain yaitu milik majikannya. Para majikan atau pemilik budak berkuasa penuh terhadap budaknya seperti kekuasaan atas benda mati. Kedua, baik secara politik maupun social para budak berada pada tingkat yang paling rendah dibanding dengan kebanyakan orang. Ketiga, budak terdiri dari orang yang melakukan kerja wajib.¹⁰ Berikut ini adalah kutipan mengenai definisi tentang budak dan perbudakan.

1). A slave... is the property of another, politically and socially (he or she is) at a lower level than the mass of people, and (he performs) compulsory labour.

⁸ W.J.S. Peorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 157.

⁹ H.J. Nieboer, *Slavery as an Industrial System: Ethnological Researches*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1910). Hlm. 4-5.

¹⁰ *Ibid.*

2). Slavery, an institution, state or condition by which certain persons (slaves) are held as the property of other persons (slaveholders); also the condition of a man being who is held as property or chattel of another, who is absolute master of his body and service, subjecting his wholly to his will and domination.¹¹

James L. Watson telah memperkenalkan sebuah paradigma yang disebutnya *closed and open slavery system*. Ia mengelompokkan perbudakan ke dalam dua sistem, yaitu perbudakan dengan sistem tertutup dan perbudakan dengan sistem terbuka. Perbudakan dalam sistem tertutup (*closed slavery system*) merupakan pranata perbudakan yang terdapat pada masyarakat tradisional yang mempertahankan jumlah budaknya dengan mempertegas kedudukan budak itu dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini ditemukan pada masyarakat yang tidak banyak berhubungan dengan dunia luar. Sebaliknya dalam sistem yang terbuka (*open slavery system*) jual beli budak sering dilakukan. Keadaan demikian sering kali dijumpai di kota-kota atau bandar-bandar kerajaan pesisir yang sangat tergantung pada perdagangan. Kebutuhan terhadap tenaga kerja memerlukan arus suplai dari luar dan dari dalam secara terus-menerus yang berlangsung secara tetap dan teratur.¹²

Selain menggunakan paradigma di atas beberapa konsep antropologi seperti pelapisan sosial dapat membantu mengungkapkan keberadaan strata budak pada komunitas yang diteliti.

¹¹ C. Baks, J.C. Breman, A.T.J. Nooij, "Slavery as a System of Production in Tribal Society," *BKI*, 122, 1966, hlm. 93.

¹² James L. Watson, "Slavery as an Institution: Open and Closed System," dalam James L. Watson, ed., *Asian and African System of Slavery*, (California: Basil Blackwell, 1980), hlm. 1-15.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk merekonstruksi sebuah proses sejarah perbudakan yang pernah berlangsung di kota Surabaya pada abad ke-19. Di dalamnya akan dilihat bagaimana tradisi perbudakan di sana berlangsung sekaligus melihat proses dinamika kehidupan mereka. Kedua, dari sudut akademis penelitian ini akan menghasilkan sebuah wacana tentang sejarah perbudakan yang pernah terjadi di Indonesia khususnya di kota Surabaya.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

Pertama, manfaat paling nyata dari penelitian ini adalah bagi pengembangan ilmu sosial-humaniora khususnya bagi ilmu sejarah, serta menyediakan bacaan ilmiah bagi masyarakat luas.

Kedua, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penduduk kota Surabaya. Melalui wacana ini dapat dilacak sejumlah lingkaran persoalan yang pernah terjadi di kota ini sehingga mengakibatkan terciptanya eksploitasi atas harkat manusia yang paling hakiki. Memahami berbagai persoalan internal di kota ini dapat menjadi cermin untuk perbaikan pada masa sekarang dan yang akan datang. Hal ini penting untuk mencegah agar praktek eksploitasi manusia

atas manusia dan praktek jual-beli manusia dalam bentuk apapun tidak terulang kembali

BAB IV

METODE PENELITIAN

Sejarah merupakan aktifitas pencatatan yang memperhatikan factor-faktor siapa, kapan, di mana, dan bagaimana berlangsungnya proses suatu peristiwa, lalu sampai kapan akhir peristiwa tersebut.¹³ Sesuai dengan pendapat Oloys Meister dan Gilbert Carraghan bahwa sejarah adalah peristiwa yang menyangkut manusia yang terjadi di masa lampau (*history as past-actuality*), atau menurut definisi yang paling umum sejarah berarti masa lampau manusia,¹⁴ maka penelitian sejarah merupakan penelitian non-reaktif yang hanya meninjau bekas-bekas atau jejak peristiwa yang telah terjadi untuk direkonstruksi kembali. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang langkah-langkahnya meliputi empat tahapan kerja yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan (historiografi).

Heuristik adalah sebuah upaya untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau dokumen yang diperlukan, yaitu sumber-sumber yang berkenaan dengan topik perbudakan di kota Surabaya pada abad ke-19. Untuk memperoleh sumber-sumber sejarah yang diperlukan dilakukan melalui studi kearsipan dan studi kepustakaan. Arsip-arsip yang digunakan dalam penelitian ini sebagian diperoleh di Badan Arsip Propinsi Jawa Timur yang berlokasi di Jalan Jagir Wonokromo No. 350 Surabaya, arsip koleksi pribadi Bapak Hernoko, serta beberapa arsip koleksi pribadi peneliti. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 250.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 4.

di Perpustakaan Bappeda Propinsi Jawa Timur yang banyak mengkoleksi buku-buku periode kolonial terutama *staatsblad*, serta di perpustakaan pribadi penulis.

Tahap kedua adalah melakukan kritik. Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang sudah diperoleh. Kritik sumber ini mempunyai dua aspek yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kedua jenis kritik ini amat berguna dalam menguji ontentisitas serta kredibilitas sumber sejarah. Dari sumber-sumber sejarah yang telah dikritik kemudian diperoleh fakta sejarah. Tahapan ketiga ialah interpretasi. Maksudnya ialah untuk menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta sejarah yang terlepas satu sama lain yang terdapat dalam berbagai sumber sejarah. Kemudian fakta tersebut dianalisis dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang logis dan harmonis.

Tahapan terakhir adalah penulisan atau historiografi. Penulisan ini menyangkut pula proses seleksi sejarah, karena tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, melainkan harus dipilih sesuai dengan derajat relevansinya dengan topik penelitian.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tradisi Perbudakan di Indonesia

Jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa ke kawasan Indonesia, tradisi perbudakan sebenarnya telah berkembang di Indonesia, walaupun dengan bentuk yang berbeda. Namun demikian esensi perbudakan tersebut pada hakekatnya sama, yaitu adanya segolongan masyarakat tertentu yang diperintah oleh segolongan masyarakat lain dengan tanpa imbalan atau dengan imbalan yang sangat terbatas. Dengan kata lain masyarakat yang diperintah dalam kondisi terikat.

Bukti bahwa di Indonesia telah berkembang tradisi perbudakan, dapat dilihat pada catatan-catatan yang dibuat oleh Tome Pires yang pernah mengunjungi beberapa tempat di Indonesia sebelum orang-orang Barat datang ke kawasan ini untuk menjajah. Dalam catatan yang dibuat olehnya, Tome Pires berbicara tentang *escrauo* dan *escrauagem*. Menurut ulasan Denys Lombard, apa yang diungkapkan oleh Tome Pires tersebut mengacu kepada jenis perbudakan yang dikenalnya yaitu yang berlaku pada jamannya (jaman Tome Pires hidup) di Laut Tengah yang Muslim.¹⁵ Apa yang dilihat oleh orang-orang Barat ketika mereka menjejakkan kakinya di Indonesia adalah sebuah sistem perbudakan yang terkait erat dengan status sosial. Semakin banyak seseorang memiliki budak, maka status sosial yang bersangkutan semakin tinggi.

¹⁵ Sebagaimana diuraikan oleh Denys Lombard dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 166. Tome Pires nampaknya menyaksikan perluasan ke Kepulauan Hindia dari suatu sistem ketergantungan sosial yang sudah berabad-abad lamanya dikenal di dunia Islam.

"Kekayaan utama mereka berupa budak", demikian dikatakan dalam sepucuk surat tahun 1513 yang tersimpan di Firenze mengenai orang-orang terkemuka dari Malaka.¹⁶ Ada diantara mereka yang memiliki 600 atau 700 orang budak. "Yang memiliki budak paling banyak dianggap yang paling kaya dan paling berkuasa," kata salah satu teks Belanda pertama mengenai Banten tahun 1598.¹⁷ Adapun utusan Parsi, Ibn Muhammad Ibrahim menggambarkan orang-orang Aceh pada tahun 1688 ... "seperti juga di negeri-negeri lain yang di bawah angin, mereka menilai pangkat dan kekayaan berdasarkan jumlah budak yang dimiliki orang."¹⁸

Pada periode ini paling tidak ada tiga hal yang mempengaruhi pentingnya ikatan vertikal di Indonesia. Pertama, penguasaan tenaga kerja dipandang sebagai petunjuk kekuasaan dan status yang menentukan, sebab tenaga kerjalah (budak), bukan tanah yang dikenal sebagai sumber daya langka. Dan hal ini sudah berlangsung sangat lama, sampai pemerintah kolonial Belanda kemudian melarangnya. Sebagaimana ditulis oleh Scott pada tahun 1606 mengenai elite Banten, "kekayaan mereka sepenuhnya terletak pada budak-budak, sehingga jika budak-budak mereka dibunuh, mereka menjadi pengemis."¹⁹ Kedua, transaksi manusia umumnya dinyatakan dalam hitungan uang. Perdagangan maritim selama berabad-abad telah memasuki kawasan

¹⁶ "Littera... scripta in Lisbona e mandata a Fra Zuambatista in Firenze," dalam A. de Gubernatis, *Storia dei Viaggiatori Italiani nelle Indie Orientali*, (Vigo, Livorno, 1875), hlm. 371, sebagaimana dikutip oleh Anthony Reid, *Slavery, Bondage and Dependency in South-east Asia*, (St. Lucia-London-New York: University of Queensland, 1983), hlm.382.

¹⁷ G.P. Roufaer & J.W. Ijzerman (ed.), *De Eerste Schipvaart de Nederlanders naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman*, (Den Haag: Linschoten Vereeniging, 1915), Jilid I, hlm. 117.

¹⁸ Sebagaimana dikutip oleh Lombar, *op. cit.*, hlm. 167

¹⁹ Edmund Scott, "An Exact Discourse of the Subtilties, Fashions, Policies, Religion, and Ceremonies of the East Indians, as well Chyneses as Javans, there Abyding and Dweling," dalam Sir William Foster (ed.), *The Voyage of Sir Henry Middleton to the Moluccas*, (London: Hakluyt Society, 1943), hlm. 142.

Indonesia, sehingga masyarakat sudah terbiasa berpikir juga mengenai dirinya sendiri sebagai aset yang mempunyai nilai tunai. Ketiga, perlindungan hukum dan finansial dari negara relatif rendah, sehingga pelindung maupun yang dilindungi perlu saling bantu dan dukung. Ada seorang bangsa Cina yang melaporkan bahwa lebih baik memiliki budak dari pada tanah, sebab budak dapat melindungi tuannya.²⁰

Ketiga keadaan tersebut menimbulkan suatu sistem ikatan yang umumnya didasarkan pada hutang yang ketaatannya bersifat kuat dan akrab, namun sekaligus dapat dipindah atau diperjualbelikan. Ketentuan-ketentuan hukum di Asia Tenggara termasuk Indonesia berisi sejumlah jalan yang dapat membuat orang menjadi budak. Hal ini dapat dibuat sistematis sebagai berikut:

1. Mewarisi status budak orang tua
2. Dijual menjadi budak oleh orang tua, suami, atau diri sendiri
3. Tertawan dalam perang
4. Hukuman pengadilan atau ketidakmampuan membayar denda
5. Gagal membayar hutang

Hutang merupakan penyebab utama perbudakan, apakah melalui kegiatan dagang, ketidakmampuan membayar mas kawin, kegagalan panen, atau malapetaka lainnya, atau lewat judi. Perbudakan bisa juga dilihat sebagai konsep yang mendasari segenap kategori lainnya jika tawanan perang dipahami sebagai hutang jiwa karena tidak dibunuh di medan perang.²¹

²⁰ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I: Tanah di Bawah Angin*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 149.

²¹ *Ibid.*, hlm. 150.

Dalam kota-kota maritim sebagian besar tenaga budak berasal dari perdagangan atau penaklukan. Aceh menggiring ribuan tawanan ke ibu kotanya sebagai akibat penaklukan-penaklukan Sultan Iskandar Muda di Malaya. Yang lebih mengherankan orang-orang Jawa ternyata juga menjadi budak di Malaka dan Patani. Mereka datang ke kota tersebut sebagai bagian dari pengikut kaum pedagang Jawa yang kaya. Budak-budak juga datang ke kedua kota ini dan kota-kota lainnya sebagai salah satu dagangan yang penting. Karena ekspor budak hampir selalu berkaitan dengan perpecahan internal, masyarakat yang tidak bernegara (tidak terikat dengan sistem kekuasaan), serta negara kecil di Indonesia Timur seperti Irian, Bali, serta Nias di sebelah barat Sumatera, selamanya merupakan pengeksport.²²

Sulawesi Selatan banyak mengeksport budak di abad ke-16 dan abad ke-18, tetapi berhenti selama periode 1600-1668 ketika seluruh semenanjung itu dikuasai oleh Makassar yang kuat. Sekitar tahun 1500 Jawa merupakan satu-satunya pengeksport budak terbesar, mungkin sebagai akibat perang pengislaman yang penuh perpecahan. Melalui pelabuhan Sunda Kelapa dan Blambangan yang masih Hindu, Jawa memasok banyak tenaga kerja untuk kota-kota di Malaya. Untuk kasus Jawa ini Tome Pires menyebutnya budak merupakan barang ekspor (*escravos por mercadaria*), dan Blambangan mengkususkan diri untuk komoditi ini: *Das terras de Bulambuam vem mujtos*

²² *Ibid.*, hlm. 152. Khusus mengenai perbudakan di Pulau Nias sudah diteliti oleh Anatona, "Perdagangan Budak di Pulau Nias, 1820-1860." Tesis. Universitas Gadjah Mada, 2000.

*escravos e escravas ha vemder a toda a Jaoa tem multidam delles na terra deste.*²³

Kira-kira akhir abad ke-16 dan selama dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-17, sumber-sumber Belanda dan Inggris masih menyebut banyaknya orang yang tidak bebas di pelabuhan-pelabuhan terutama di Banten. Akan tetapi ketika di tempat-tempat lain perbudakan masih menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat setempat, Jawa rupanya segera meninggalkan sistem perbudakan.²⁴ Pada awal abad ke-19 Crawford diantara sekian banyak pengamat lain, dengan baik sekali mencatat bahwa tidak ada "perbudakan" di Jawa: ... *"slavery exists in every state of society in the Malay archipelago, and in every country of it, except Java, where it is not found even in a predial form."*²⁵

5.2 Kedatangan Bangsa Eropa: Tradisi Perbudakan yang Berlanjut

Walaupun dari berbagai catatan yang dibuat oleh orang-orang Eropa tentang tradisi perbudakan di kawasan Asia mensiratkan bahwa orang-orang Eropa ini hanya mengamati tradisi tersebut, tetapi bukan berarti mereka tidak pernah terlibat dalam tradisi tersebut. Justru kedatangan orang-orang Eropa ke kawasan Asia yang akhirnya berkembang dalam penjajahan, mereka seolah meneruskan tradisi perbudakan yang tidak lagi dilakukan oleh para penguasa setempat khususnya di Jawa.

²³ Cortesao (ed.), *Suma Oriental, Jilid II*, (London, 1944), hlm. 422 dan 436.

²⁴ Maksud pernyataan tersebut adalah perbudakan yang diorganisir oleh pemerintahan setempat, karena pada kenyataannya perbudakan di Jawa muncul kembali dalam bentuk yang berbeda yang dilakukan oleh orang-orang Eropa.

²⁵ J. Crawford, *A Descriptive Dictionary of the Indian Island and Adjacent Countries*, (London, 1856). Dicitak ulang oleh Oxford di Asia, Kuala Lumpur-Singapura, 1971), hlm. 404.

Beberapa tahun setelah VOC menjadikan Batavia sebagai basis keberadaan mereka di kawasan Nusantara, perbudakan yang dikembangkan oleh mereka berkembang pesat. Hal ini disebabkan karena kebutuhan VOC untuk memenuhi kota yang terbentuk itu dengan sejumlah besar pekerja, sebagian dipakai untuk membangun perbentengan. Dalam beberapa tahun kemudian mungkin lebih dari setengah penduduk Batavia terdiri atas budak. Pembantu rumah tangga semuanya budak, pria atau pun wanita. Sebagian besar didatangkan dari Bali, Timor, atau bagian-bagian lain kepulauan Nusantara.²⁶ Pada abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-19, di Batavia tidak hanya terjadi praktek perbudakan, tetapi kota tersebut juga merupakan pasar budak yang besar. Para budak yang dipasarkan di Batavia didatangkan dari Bali, Makassar, Bengala, Arakan, Malabar, dan Koromandel di India.²⁷

Mula-mula awak kapal Belanda menangkap dan membeli orang dipantai India dan Birma (Arakan). Hal yang sama mereka lakukan di Madagaskar, tetapi hanya sampai tahun 1647, karena orang-orang itu dianggap malas dan bodoh. Pada periode ini sejalan dengan kedatangan bangsa-bangsa Barat ke kawasan Nusantara, budak nampaknya juga menjadi komoditi yang diperdagangkan secara intensif oleh orang-orang Eropa tersebut. Di kawasan Nusantara, daerah-daerah yang menjadi wilayah perburuan budak untuk diperjualbelikan orang-orang Barat ini adalah Makassar, Irian Jaya, Banda, serta Bali. Di Bali perdagangan budak justru dilakukan oleh raja. Raja ini menjualnya kepada

²⁶ Untuk hal ini lihat uraian dari W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change*, (The Hague: van Hoeve, 1964), terutama Bab IX.

²⁷ Banyaknya budak yang didatangkan dari luar Jawa disebabkan karena adanya larangan memperbudak orang Jawa dan orang Sunda. Lihat A. Heuken SJ, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1997), hlm. 148.

orang-orang Eropa yang membutuhkan. Raja Buleleng umpamanya pada tahun 1708 mengirim beberapa kapal dengan kurang lebih 750 budak ke Batavia karena ia membutuhkan uang. Mereka yang dijual rata-rata adalah para tawanan perang.²⁸ Raja-raja Bali suka berperang satu dengan yang lainnya. Tradisi perang ini telah menyebabkan munculnya tawanan-tawanan perang. Karena tidak tersedia lapangan pekerjaan yang cukup bagi para tawanan ini maka salah satu jalan adalah menjual mereka untuk dijadikan budak.

5.3 Kedatangan Orang-orang Eropa di Surabaya

Kisah datangnya orang-orang Eropa di kota Surabaya tidak bisa dilepaskan dengan petualangan mereka untuk datang ke "negeri Timur" yang kaya dengan rempah-rempah. Menurut Von Faber orang-orang Eropa yang pertama kali datang ke Jawa Timur pada abad ke-16 tidak mendarat di pelabuhan Surabaya melainkan di pelabuhan Gresik. Hal tersebut disebabkan pada waktu memang pelabuhan Gresik lebih ramai dan lebih strategis dibandingkan dengan pelabuhan Surabaya.²⁹ Baru beberapa puluh tahun kemudian ada orang-orang Eropa yang mendarat di pelabuhan Surabaya. Pada tahun 1612 ketika Hendrik Brouwer mengunjungi pantai Surabaya, ia banyak menjumpai pedagang Portugis sedang membeli rempah-rempah kepada penduduk setempat.

Walaupun pada periode tersebut sudah terdapat orang-orang Eropa yang menginjakkan kakinya di kota Surabaya, namun mereka belum menjadikan kota

²⁸ *Ibid.*, hlm. 149.

²⁹ Lihat G.H. von Faber, *Oud Soerabaia*, (Soerabaia: Gementee Soerabaia, 1931), hlm. 6-40. Keterangan lain ada pada buku H.J. De Graaf, *Puncak kekuasaan Mataram*, (Jakarta: Grafiti Press, 1986), hlm. 79-101.

tersebut sebagai basis perdagangan dan sebagai tempat tinggal yang tetap. Baru pada tahun 1617 Jan Pieterzon Coen mendirikan sebuah loji di Surabaya, sehingga ia dapat mengadakan hubungan dagang dengan para pedagang setempat secara lebih intensif. Dengan didirikannya loji ini pelabuhan Surabaya berangsur-angsur memiliki posisi yang penting dan strategis. Orang Eropa yang datang ke kota ini pun semakin banyak terutama orang-orang Belanda. Di bawah VOC kota Surabaya diletakkan di dalam kekuasaan penguasa Jawa bagian timur dan kota ini dijadikan sebagai ibukotanya.³⁰

Tercatat beberapa kejadian penting yang terjadi di kota Surabaya selama kota ini berada di bawah pengaruh VOC. Kejadian itu antara lain pemberontakan Trunojoyo pada abad ke-17. Dan pada abad ke-18 kota Surabaya juga menjadi ajang pertempuran antara Kompeni (VOC) dengan Untung Suropati.

Pasukan VOC di bawah pimpinan Govert Knol pada tahun 1706 mendarat di Surabaya. Turut serta dalam rombongan Govert Knol adalah pendeta Valentijn. Dari catatan yang dibuat oleh Valentijn dapat diketahui kondisi kota Surabaya pada waktu itu. Menurutnya Surabaya adalah salah satu kota yang paling besar dan terkenal. Di kota ini tinggal 10.000 rumah tangga di bawah kekuasaan seorang pangeran.³¹ Sejak VOC dinyatakan bangkrut pada tahun 1799, maka pada tahun 1800 pemerintah Belanda langsung mengambil alih kekuasaan di Indonesia. Pada awal masa pengambilalihan kekuasaan, pemerintah Belanda masih mempraktekan cara yang dilakukan oleh Kompeni. Pada tahun 1808 sebagai akibat ditaklukkannya Belanda oleh Perancis dalam

³⁰ P.J. Veth, *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, (Harleem: De Erven F. Bohn, 1882), hlm. 847

³¹ Hapidinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 21.

perang Napoleon di daratan Eropa, menyebabkan pergantian penguasa atas wilayah Surabaya. Herman Willem Daendels oleh pemerintahan "boneka" Perancis dikirim ke Indonesia sebagai Gubernur Jenderal. Daendels adalah orang kuat yang telah menjadikan kota Surabaya sebagai kota Eropa kecil. Meskipun ia memerintah hanya dalam waktu yang singkat (1808-1811), tetapi ia memerintah kawasan Hindia Belanda dengan penuh emosional. Dapat dikatakan masa pemerintahan Daendels merupakan awal pemerintahan orang-orang Eropa di kota Surabaya yang sebenarnya. Kota ini ditata sedemikian rupa dengan gaya Eropa dan menjadi kota modern. Orang-orang Eropa beserta keluarganya mulai berdatangan di kota ini. Kedatangan orang-orang Eropa inilah yang nantinya ikut memperkuat tradisi perbudakan di kota ini.

Pada awal abad ke-19 kota Surabaya telah berkembang dari sebuah desa yang lebih kecil dari Gresik menjadi salah satu kota di Jawa yang dapat dibanggakan. Pada periode ini penataan pemukiman penduduk kota juga dilakukan. Kawasan Jembatan Merah (saat ini) merupakan kawasan pemukiman orang-orang Eropa, sedangkan sungai Kalimas menjadi pemisah antara kawasan tersebut dengan kawasan pemukiman penduduk Cina (*Chinese Kamp*) dan pemukiman penduduk Melayu (*Melaise Kamp*).³² Jumlah orang-orang Eropa yang tinggal di kota Surabaya baru diketahui pada periode Raffles, dimana pada masa pemerintahannya ia mengadakan sensus penduduk untuk orang-orang

³² Pada jaman itu berlaku undang-undang yang dinamakan sebagai *wijkenstelsel* yang mengharuskan setiap tennis (Cina, Arab, Melayu) untuk tinggal di wilayah yang telah ditentukan. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar orang-orang Eropa tetap tinggal dalam kawasan yang eksklusif terpisah dengan kawasan pemukiman lainnya.

Eropa. Sensus penduduk itu dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember 1813.³³ Dalam sensus tersebut tercatat 307 orang laki-laki Eropa yang tinggal di kota Surabaya.³⁴ Dari jumlah tersebut ternyata sebanyak 154 orang (50%) dilahirkan di kota-kota lain di Indonesia; 58 orang (19%) dilahirkan di kota Surabaya; 64 orang (21%) dilahirkan di Belanda, dan 86 orang (28%) dilahirkan di luar negeri diantaranya di Jerman, Inggris, Perancis, Belgia, Philipina dan sebagainya. Sedangkan 3 orang tidak diketahui asal-usulnya.

Lebih lanjut Faber mengemukakan bahwa orang-orang asing yang ada di kota Surabaya pada umumnya menduduki jabatan-jabatan tinggi, seperti anggota Dewan Justisi (*Hof van Justitie*), jabatan-jabatan militer yang tinggi, pedagang besar, pemegang buku, penjahit, notaries, kepala Dinas Pos, dan tuan-tuan tanah. Sedangkan orang-orang Eropa yang dilahirkan di Indonesia yang rata-rata adalah keturunan Belanda pada umumnya hanya menduduki jabatan-jabatan yang rendah, seperti juru tulis (*klerk*). Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Eropa di kota Surabaya terus meningkat, kalau pada tahun 1813 jumlah orang Eropa hanya tercatat 307 orang, maka pada tahun 1830 jumlah meningkat menjadi 2000 orang. Pada periode selanjutnya jumlah penduduk Eropa di kota ini berturut-turut adalah, tahun 1850 berjumlah 3000 orang, tahun 1870 berjumlah 4500 orang, dan pada awal abad ke-20 berjumlah 10.000 orang.

Sebagaimana telah diungkap pada bagian pertama dari laporan ini dengan mengutip teori sosiologi dari Pitirim A. Sorokin bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup

³³ Faber, *Op. Cit.*, hlm. 60.

³⁴ Dalam catatan yang dibuat oleh von Faber tidak diketahui jumlah penduduk Eropa perempuan.

teratur, maka demikian pula yang terjadi dengan masyarakat Eropa yang ada di kota Surabaya pada abad ke-19. Masyarakat Eropa di kota Surabaya pada waktu itu terbagi dalam dua golongan, yaitu golongan *voldbloeds* (totok), yaitu mereka yang dilahirkan di luar Indonesia, serta golongan keturunan orang-orang Eropa yang dilahirkan di Indonesia. Untuk golongan kedua, yaitu orang-orang Eropa yang lahir di Indonesia, oleh golongan Eropa totok mereka diberi nama *liplappen*, *grobiak*, dan *kasoediek*. Dalam golongan ini termasuk orang-orang keturunan Portugis. Golongan *liplappen* ialah golongan orang-orang keturunan bangsa Eropa dari derajat pertama. Mereka umumnya bekerja sebagai pedagang. Golongan *grobiak* adalah orang-orang keturunan bangsa Eropa dari derajat kedua. Pada umumnya mereka bekerja di dinas ketentaraan dan Angkatan Laut. Sedangkan golongan *kasoedik* adalah golongan keturunan bangsa Eropa dari derajat ketiga. Pada umumnya mereka bekerja sebagai pelayan dan pemburu. Namun penamaan golongan seperti itu lama-kelamaan hilang, dan sebagai gantinya mereka lebih suka dipanggil sebagai golongan *Indo-Eropeaan*.

5.4 Orang-orang Eropa di Surabaya dan Tradisi Perbudakan

Membanjirnya orang-orang Eropa di kota Surabaya dalam perkembangannya membawa dampak sosial yang cukup besar. Apalagi mereka kemudian juga banyak yang membawa keluarga mereka. Atau bagi yang tidak membawa keluarganya dari Eropa mereka kemudian menikahi wanita pribumi setempat. Secara kultural masuknya orang-orang Eropa ke kawasan Indonesia



telah melahirkan kebudayaan baru yang disebut kebudayaan Indis.³⁵ Problematika sosial yang muncul berbarengan dengan semakin banyaknya keluarga orang-orang Eropa di kota Surabaya adalah kebutuhan akan tenaga kerja yang dapat membantu kehidupan rumah tangga mereka sehari-hari.³⁶ Untuk keperluan tersebut keluarga-keluarga Eropa memanfaatkan budak yang didatangkan dari luar kota Surabaya dan diperjualbelikan di kota ini.

Sebenarnya sebelum datangnya keluarga-keluarga Eropa di Surabaya, tradisi jual-beli budak telah berlangsung di kota ini walaupun dengan skala yang sangat kecil bila dibandingkan dengan budak yang diperjualbelikan di Batavia pada perioda yang sama. Sebenarnya masalah asal-usul perbudakan di kota Surabaya atau di Karesidenan Surabaya masih kabur. Keberadaan para budak dan praktek jual beli-udak baru diketahui agak jelas untuk periode akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Hal ini disebabkan karena banyaknya keluarga Eropa yang tinggal di kota Surabaya yang memanfaatkan tenaga para budak untuk kepentingan mereka. Dari catatan-catatan yang dibuat oleh orang-orang Eropa, keberadaan para budak ini serta kehidupan sehari-hari mereka bisa diketahui dengan agak jelas.

5.4.1 Jual Beli Budak

Sebagaimana telah diungkap di bagian terdahulu sebenarnya penjualan budak di kota Surabaya relatif kecil dibandingkan penjualan budak di Batavia.

³⁵ Tentang kebudayaan Indis telah dibahas secara detail oleh Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad ke XVIII-medio XIX*, (Yogyakarta: Bentang, 2000).

³⁶ Tenaga kerja yang membantu kehidupan rumah tangga sehari-hari untuk periode kolonial lebih dikenal dengan sebutan budak, jongos, atau bedinde. Saat ini golongan masyarakat ini disebut sebagai "pembantu" rumah tangga.

Apabila jual-beli budak di Batavia dilakukan di tempat-tempat umum sebagaimana hewan diperjualbelikan, maka penjualan budak di kota Surabaya pada abad ke-19 dilakukan secara lebih manusiawi. Para budak yang akan dijual atau dilelang dikirim terlebih dahulu ke kantor lelang (*vendulokkal*). Jadi kantor lelang inilah yang akan menjualnya kepada keluarga-keluarga Eropa yang membutuhkan serta kepada mereka-mereka yang mampu menawar dengan harga paling tinggi. Proses penawaran atau penyebarluasan penjualan budak kepada khalayak luas biasanya juga dilakukan dengan cara memasang iklan di surat kabar yang terbit di kota itu. Beberapa contoh iklan penjualan budak yang dimuat di surat kabar antara lain sebagai berikut:

1. Satu keluarga budak belian, terdiri atas 5 kepala, sebagai seorang ibu, berusia 29 tahun, tiga orang anak perempuan berusia masing-masing 12, 8, dan 4 tahun dan seorang anak lelaki berusia 2 tahun. Keterangan pada: J.G. Binkhuysen.
2. Pada tanggal 5 Desember 1843 akan dijual untuk Behrend macam-macam barang toko, macam-macam gelas, dan lain-lain dan juga akan dijual tepat pada pukul 09.00 seorang budak belian perempuan bernama Rosalie, 21 tahun, seorang budak lengkap yang terampil dalam membuat kue-kue dan dalam masak-memasak tidak kurang berpengalaman. Selain itu juga akan dijual atas kekuatan pengadilan seorang pemuda budak belian.

Dalam iklan yang pertama ditawarkan satu keluarga budak. Mengapa budak tersebut ditawarkan satu keluarga dan tidak ditawarkan secara terpisah-pisah, hal tersebut karena ada aturan dari pemerintah Belanda yang menetapkan

pelarangan penjualan secara terpisah-pisah satu keluarga budak belian. Satu keluarga budak harus dibeli secara utuh. Alasan peraturan ini ialah karena para budak belian pada umumnya sudah membentuk keluarga-keluarga budak belian.

Karena budak dijual dengan sistem lelang maka harga seorang budak atau satu keluarga budak atau satu dengan lainnya berbeda-beda. Ada yang dihargai mahal tetapi ada juga yang dihargai cukup murah. Hal tersebut sangat tergantung dengan penawaran dari peserta lelang. Antara pelelangan yang satu dengan pelelangan yang lain sering kali terdapat perbedaan harga yang cukup mencolok. Ada satu keluarga budak yang dihargai sampai 5000 gulden, tetapi ada juga keluarga budak yang lain yang tidak ada seorang pun yang mau menawarnya. Yang sangat laku pada waktu itu adalah budak-budak belian yang ahli dalam bidang pekerjaan kusir bagi budak laki-laki dan dalam bidang masak-memasak serta menjahit bagi budak perempuan. Untuk mengetahui rata-rata harga budak pada waktu itu bias dilihat dari jumlah budak yang terjual serta jumlah uang yang terbayarkan. Antara tahun 1843 sampai tahun 1852 di kota Surabaya telah dijualbelikan sebanyak 64 orang budak dengan harga keseluruhan sebanyak 23.865 gulden.³⁷

Berkaitan dengan maraknya keluarga-keluarga Eropa yang memelihara budak, pemerintah Kolonial Belanda pernah mengeluarkan beberapa peraturan resmi yang mengatur masalah perbudakan di Indonesia termasuk di kota Surabaya. Peraturan tersebut mencakup antara lain perlakuan terhadap para budak belian, cara menjualnya, dan cara memberi hukuman apabila seorang

³⁷ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Arsip Soerabaja No. 82., Statistics of Soerabaja, Grisse and Djapan*

budak membuat kesalahan. Pemerintah Kolonial Belanda menetapkan bahwa para pemilik budak belian diwajibkan untuk memperlakukan para budak belian dengan kelembutan serta memelihara mereka dengan sebaik-baiknya. Para pemilik budak belian diwajibkan memberi makan dan memberi pakaian kepada budak yang mereka miliki. Apabila budak yang mereka miliki sudah berkeluarga dan memiliki anak, bagi anak-anak budak yang telah berusia dua belas tahun wajib diberi uang saku bulanan minimal setengah Gulden tiap anak. Apabila terjadi pernikahan antara seorang budak dengan seorang yang merdeka, maka anak-anak mereka mengikuti status dari ibunya.

Walaupun sudah terdapat aturan mengenai perbudakan tetapi tetap saja terdapat berbagai pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Hal ini bias diketahui dengan melihat kehidupan sehari-hari para budak.

5.4.2 Kehidupan Para Budak

Pada bagian terdahulu sudah disebutkan bahwa ada peraturan yang mengatur bagaimana memperlakukan para budak yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Apabila peraturan tersebut ditaati oleh para pemilik budak sebenarnya tidak akan ada budak-budak yang menderita. Namun dalam kenyataannya para budak sering kali mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dari para pemiliknya. Bahkan kondisi yang demikian merupakan kondisi sehari-hari yang dialami oleh orang-orang yang menjadi budak. Keadaan seperti ini tentu saja sangat wajar mengingat bahwa dalam hubungan sosial antara para budak dan pemiliknya memiliki derajat yang berbeda. Para pemilik budak adalah warga

Eropa khususnya Belanda yang berstatus sebagai penjajah di Indonesia, sementara para budak adalah warga Indonesia yang berstatus sebagai negara jajahan. Dengan melihat status sosial yang tidak berimbang ini maka sangat wajar bahwa sebenarnya bangsa Indonesia secara umum telah diperbudak oleh orang-orang Eropa.

Contoh perlakuan yang tidak manusiawi misalnya berkaitan dengan kebijakan pemerintah Kolonial Belanda untuk mengadakan percobaan vaksin anti cacar untuk warga Surabaya. Ketika Surabaya dibawah kekuasaan F.J. Rothenbuhler sebagai *Gezaghebber in den Oosthoek* (Penguasa dari Bagian Timur Pulau Jawa 1799-1809), ia mengambil langkah-langkah untuk menanggulangi mewabahnya penyakit cacar di kota Surabaya pada tahun 1799. Usaha Rothenbuhler ini menghadapi kesulitan karena baik penduduk pribumi maupun penduduk Eropa tidak ada satupun yang mau dijadikan sebagai objek percobaan vaksin anti cacar. Akhirnya yang dijadikan sebagai kelinci percobaan dari usaha Rothenbuhler adalah anak-anak dari para budak. Vaksinasi anti cacar dilaksanakan oleh seorang dokter kapal dari berkebangsaan Perancis yang bersedia menunda perjalanannya ke Pulau Mauritius.³⁸

Keberadaan para budak ternyata juga menjadi bagian dari gaya hidup orang-orang Belanda yang ada di Surabaya. Pada awal abad ke-19 kekayaan seorang Belanda di kota Surabaya juga diukur dari jumlah budak yang mereka miliki. Semakin banyak jumlah budak yang mereka miliki maka mereka semakin dianggap sebagai orang yang berstatus sosial tinggi. Hal ini tentu saja tidak bisa

³⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Arsip Soerabaja No. 56 d. Report on the state and condition of Soerabaja., by F.J. Rothenbuhler 31 December 1812.*

dilepaskan dengan harga-harga budak yang tinggi. Bagi yang memiliki banyak budak tentu saja mereka juga memiliki banyak uang.

Para budak, baik laki-laki maupun perempuan, sering kali memainkan peranan yang penting dalam rumah tangga yang mereka ikuti. Seorang budak sering kali mendapat kepercayaan untuk mengurus hampir seluruh seluk-beluk rumah tangga termasuk hal-hal yang menyangkut keuangan maupun pendidikan anak-anak para pemilik mereka. Tidak jarang dalam suatu keluarga Belanda budak belian memainkan peranan sebagai nyonya rumah. Budak yang dipercaya sebagai "nyonya rumah" biasanya budak perempuan yang sudah tua dan setia, dan sudah mendapat kepercayaan penuh dari pemiliknya. Mereka biasanya dikenal dari "tanda jabatannya" dalam bentuk sapu tangan besar berwarna merah. Dalam sapu tangan itu diikatkan seuntai kunci lemari dan kunci peti tempat penyimpanan barang-barang berharga milik keluarga yang bersangkutan. Ke mana-mana sapu tangan itu dibawa oleh budak tersebut. Budak yang telah dipercaya penuh biasanya juga membawahi budak-budak lain yang dimiliki oleh keluarga Belanda yang mereka ikuti. Pekerjaan paling banyak yang dilakukan oleh budak perempuan adalah pekerjaan rumah tangga terutama yang berhubungan dengan pekerjaan masak-memasak. Oleh karena itu yang paling banyak berhubungan dengan para budak adalah Nyonya Rumah.

Namun demikian tidak jarang para suami Nyonya Rumah juga ingin mendapatkan pelayanan istimewa dari para budaknya terutama dari budak perempuan. G.H. Von Faber memberi ilustrasi bahwa pelayanan istimewa oleh para budak perempuan itu antara lain diberikan pada tuannya ketika ia

berpakaian. Dalam mengenakan celananya sang tuan dibantu oleh dua orang budak perempuan. Begitu pula ketika sang tuan mengenakan kemejanya, dasinya, *vest*-nya, kaos-kakinya, dan *laars-laars*-nya. Hanya ketika sang tuan mau mengenakan jasanya ia pura-pura tidak mau dibantu. Demikian juga ketika ia melepaskan pakaiannya, ia juga dibantu oleh paling sedikit dua orang budak perempuannya. Sebelum tidur sang tuan biasanya ingin otot-ototnya yang tegang dikendorkan dulu dengan cara dipijat-pijat oleh seorang budak perempuan. Pada umumnya budak perempuan memang mahir dalam hal pijat-memijat. Keahlian ini sering kali membuat tuan mereka ketagihan untuk dipijat. Kalau kebetulan budak perempuan yang memijat itu muda dan cukup cantik, maka istilahnya sang tuan bisa "kemasukan setan" dan terjadi hal-hal yang tidak terduga antara sang tuan dan budak perempuan mereka. Perilaku para tuan ini sering kali membuat berantakan keluarga-keluarga Belanda. Apabila seorang budak perempuan dihamili oleh tuan mereka, maka menurut ketentuan yang berlaku budak perempuan dan anak yang dihasilkan dari hubungan itu menjadi bebas dari status budak belian.

Sementara itu pekerjaan budak laki-laki lebih banyak dalam bidang-bidang yang memerlukan tenaga yang lebih besar seperti membersihkan kebun, mengangkat barang, bahkan mendayung perahu jika tuan dan nyonya yang mereka ikuti ingin pesiar dengan perahu di Kalimas. Para keluarga Eropa yang ingin rekreasi seringkali diikuti oleh para budak mereka terutama untuk memmgerjakan sesuatu yang diperlukan oleh tuan-tuannya. Salah satu kawasan yang menjadi tempat pesiar adalah Kalimas. Menyusuri Kalimas biasanya



dilakukan pada hari Minggu sepulang dari gereja. Para petinggi bangsa Belanda dan keluarganya yang tidak pesiar ke luar kota cukup bersampan ria menyusuri Kalimas. Perahu mereka dihias kertas warna-warni. Budak-budak laki-laki yang bertubuh kekar bertugas mendayung di sisi kiri dan kanan perahu.³⁹ Gerakan mereka serentak karena ada budak kepala yang bertugas memberi aba-aba. Ada juga sekelompok budak yang bertugas memainkan alat-alat musik. Konser orkes budak itu biasanya membawakan lagu-lagu gembira yang cocok dengan suasana hari Minggu. Sambil mendengarkan musik yang dimainkan oleh para budak mereka tuan dan nyonya Belanda duduk santai sambil dikipasi oleh budak-budak perempuan. Si tuan merokok cerutu sambil minum jenever, sementara si nyonya makan sirih.⁴⁰ Tiap hari Minggu tidak hanya ada satu atau dua sampan yang dipakai pesiar di Kalimas tetapi kadang-kadang mencapai puluhan. Karena banyaknya sampan yang berlalu-lalang di Kalimas, maka suasananya menjadi hingar-bingar oleh suara musik yang dimainkan para budak.

Sudah menjadi hal yang sangat umum bahwa kehidupan para budak dimana pun berada pasti sarat dengan penderitaan dan perlakuan yang kurang manusiawi. Kondisi seperti ini juga dialami oleh para budak yang tinggal pada keluarga-keluarga Eropa di kota Surabaya. Namun seringkali penderitaan para budak tidak pernah terekam dengan baik dalam catatan-catatan yang dibuat oleh para pejabat kolonial di kota ini. Sehingga arsip tentang penderitaan para budak hampir-hampir tidak ada. Kondisi demikian tentu saja sangat wajar mengingat bahwa keberadaan para budak juga terkait dengan eksistensi orang-orang Eropa

³⁹ Lihat tulisan Dukut Imam Widodo, "Berpesiar di Kalimas Diiringi Orkes Budak," dalam Radar Surabaya

⁴⁰ Pada waktu itu banyak nyonya-nyonya Belanda yang doyan makan sirih. *Ibid.*

sebagai penjajah di bumi Indonesia. Oleh karena itu tindakan-tindakan jelek yang mereka lakukan tidak pernah direkamnya. Mereka seolah ingin membangun citra bahwa kedatangan mereka di kawasan Asia adalah untuk lebih memper-adabkan bangsa-bangsa di kawasan Asia dan Afrika sebagaimana mereka gembor-gemborkan pada awal era penaklukan bangsa-bangsa di luar Eropa.

Pada waktu itu tidak banyak terdengar adanya keluhan dari pihak para budak terhadap pemiliknya. Yang banyak terdengar ialah keluhan-keluhan dari para pemilik budak tentang hal-hal yang tidak memuaskan atau membuat marah para pemilik budak. Apabila seorang pemilik budak marah kepada budak-budak mereka, maka ia tidak segan-segan mengirim budak yang bersangkutan ke penjara dengan disertai sepucuk surat permintaan agar budak-budak itu disekap di dalam penjara selama waktu yang dikendaki oleh pemilik budak. Pemilik budak kadang-kadang juga meminta kepada pimpinan penjara untuk menghukum budak-budak mereka dengan hukuman cambukan dengan rotan. Menurut peraturan yang ada, seorang budak tanpa terlebih dahulu diadakan penyelidikan mengenai kesalahannya dapat diberi hukuman dengan cambukan rotan maksimal 30 cambukan atau hukuman dengan disekap dalam penjara.⁴¹ Apabila kesalahan yang dibuat oleh budak diulangi lagi maka budak yang bersangkutan dapat diberi hukuman cambukan lagi sebanyak 30 kali atau disekap dalam penjara selama maksimal tiga bulan.⁴² Kondisi ini memberikan

⁴¹ Faber, *op. cit.*

⁴² Usaha untuk mengurangi penderitaan para budak sebenarnya pernah dilakukan oleh Daendels. Pada tanggal 21 Januari 1811 ia mengeluarkan instruksi kepada para pimpinan penjara di seluruh Hindia Belanda yang intinya larangan bagi para penjaga penjara (*cipier*) untuk menyekap budak-belian di dalam penjara atas permintaan seorang pemilik budak. Namun dalam prakteknya instruksi ini tidak pernah efektif. Sampai adanya pelarangan perbudakan secara menyeluruh, hukuman terhadap para budak tetap berlaku.

gambaran betapa menderitanya menjadi seorang budak. Belum lagi omelan dan dampratan yang harus diterima dari para pemilik mereka apabila mereka melakukan kesalahan kecil.

5.4.3 Penghapusan Perbudakan

Sebagai kelompok masyarakat dengan stratifikasi yang paling bawah, budak seringkali harus menertima berbagai perlakuan yang tidak manusiawi. Walaupun ada budak yang berkuasa penuh atas rumah tangga orang-orang Eropa, tetapi lebih banyak budak yang memiliki nasib yang sangat tidak beruntung. Nasib yang dialami oleh para budak tersebut tentu saja merupakan sebuah kewajaran mengingat bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak merdeka yang hanya menuruti apa kemauan sang pemilik. Mereka diperlakukan laksana benda mati tanpa mereka bias memprotes kelakuan dari para majikan atau pemilik mereka. Dalam struktur kolonial di mana orang-orang pribumi dalam kondisi yang terjajah maka kehidupan para budak merupakan kehidupan yang paling buruk. Namun demikian ada juga segelintir orang-orang Belanda yang berkuasa di Indonesia pada waktu itu memiliki kepedulian terhadap kehidupan para budak tersebut, sehingga mereka memiliki angan-angan untuk menghapus tradisi perbudakan yang telah berkembang lama di hampir seluruh bagian dunia.

Usaha untuk menghapus perbudakaan di Indonesia sebenarnya sudah dilakukan sejak awal abad ke-19. Beberapa tokoh yang aktif menentang perbudakaan antara lain adalah Dirk van Hogendorp dan W.R. van Hoevell. Hoevell dengan beberapa temannya yaitu C. Bakkers dan W. Poolman bahkan

pernah menyusun konsep pembebasan budak yang kemudian diusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Tokoh penting lain yang aktif mendorong penghapusan perbudakan adalah T.S. Raffles. Perjuangan anti perbudakan di Indonesia umumnya dilakukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Melalui usaha dari kelompok-kelompok yang beraliran liberal akhirnya undang-undang tentang penghapusan perbudakan di seluruh wilayah Indonesia dikeluarkan pada tanggal 7 Mei 1859. Dengan undang-undang tersebut secara resmi perbudakan dihapuskan dari seluruh kawasan Indonesia sejak tanggal 1 Januari 1860.⁴³ Walaupun perbudaka secara resmi sudah dihapuskan, namun dalam kenyataannya di beberapa tempat praktek-praktek perbudakan masih berlanjut walaupun dengan skala yang lebih kecil.

Di kota Surabaya sendiri peraturan pelarangan perbudakan mendapat respon yang positif dari masyarakat yang terlibat langsung dengan praktek-praktek perbudakan. Bahkan beberapa tahun sebelum pelarangan tersebut diberlakukan jumlah budak di kota Surabaya sudah merosot dengan tajam. Sebagai gantinya keluarga-keluarga Eropa yang tadinya menggunakan tenaga budak kemudian menggunakan para pekerja bebas yang digaji. Dampak pelarangan tersebut dapat dilihat dengan semakin menurunnya jumlah orang-orang yang menjadi budak di kota Surabaya. Berturut-turut jumlah orang yang menjadi budak dari waktu ke waktu adalah sebagai berikut. Pada tahun 1839 jumlah budak di kota Surabaya sebanyak 1506 orang. Tahun 1847 sebanyak 832 orang, tahun 1848 sebanyak 754 orang, tahun 1849 sebanyak 659 orang, tahun 1850 hanya ada sebanyak 445 orang, dan pada tahun 1853 kota

⁴³ Staatsblad van Nederlands-Indie voor 1859, No. 47. Lihat Lampiran.

Surabaya bahkan sudah terbebas dari perbudakan. Artinya pada tahun itu budak sudah tidak ada lagi di kota Surabaya. Dengan adanya peraturan penghapusan perbudakan itu banyak budak yang meninggalkan pemilik mereka. Tetapi belakangan banyak juga budak yang kembali bekerja sebagai orang-orang merdeka pada bekas pemilik mereka dengan status pekerja bebas yang dibayar sesuai dengan perjanjian.

Pada pertengahan abad ke-19 gerakan untuk menghapus perbudakan tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga meluas di berbagai kawasan. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dengan semakin maraknya paham liberalisme yang sedang berkembang di kawasan Eropa. Di India misalnya, telah ditetapkan undang-undang ke arah penghapusan perbudakan pada tahun 1843 oleh Inggris dan diberlakukan sepuluh tahun kemudian. Turki menghapus perdagangan budak pada tahun 1847. Pada tahun itu pula Denmark membuat peraturan bahwa dalam jangka waktu enam tahun semua budak di dalam daerah koloninya dibebaskan.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Simpulan

Perbudakan merupakan fenomena universal yang terjadi di hampir seluruh kawasan dunia. Dapat dikatakan fenomena tersebut merupakan bagian dari hukum alam di mana manusia ternyata dilahirkan dalam status sosial yang tidak sama. Ada manusia yang dilahirkan dengan status sosial tinggi ada yang dilahirkan dalam status sosial yang rendah. Biasanya perbudakan terjadi antara manusia yang berstatus sosial tinggi memperbudak manusia yang berstatus sosial rendah.

Fenomena perbudakan di Indonesia telah terjadi jauh sebelum bangsa-bangsa Barat datang ke wilayah ini. Pada umumnya raja-raja yang berkuasa di berbagai daerah di kepulauan Nusantara memiliki budak yang jumlah ratusan. Para budak ini hidup di bawah perintah para pemilik mereka. Mereka bebas diperjualbelikan oleh para pemilik dan bebas dipekerjakan di berbagai lapangan pekerjaan tanpa menerima bayaran. Sejarah perbudakan di berbagai wilayah di kepulauan Nusantara mengalami pasang surut. Bahkan VOC sendiri pernah melarang perbudakan, tetapi VOC sendiri ternyata juga mempraktekan perbudakan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan mereka.

Asal-usul perbudakan di kota Surabaya sampai saat ini masih sulit untuk dilacak, mengingat terbatasnya sumber sejarah. Kehidupan para budak di kota ini baru diketahui untuk periode abad ke-19 berdasarkan laporan-laporan dari

pemerintah kolonial Belanda. Jual beli budak biasanya dilakukan di pelelangan umum. Budak-budak ditawarkan kepada masyarakat umum, dan masyarakat akan menawarnya. Budak akan dijual kepada penawar yang paling tinggi. Proses penawaran kepada masyarakat yang membutuhkan juga dilakukan dengan cara memasang iklan di surat kabar yang terbit di kota Surabaya. Karena penjualan budak dilakukan dengan sistem lelang maka harga antara budak satu dengan budak lainnya tidak sama. Ada budak yang ditawarkan dengan harga mahal tetapi juga ada budak yang tidak ditawarkan sama sekali oleh calon pembeli.

Secara umum kehidupan para budak sangat memprihatinkan, penuh dengan siksaan, dan perlakuan yang tidak manusiawi. Namun demikian, ada juga sisi-sisi "terang" dari kehidupan mereka. Perbudakan di kota Surabaya ikut surut bersamaan dengan pelarangan terhadap praktek perbudakan di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 1859.

6.2. Saran

Terjadinya praktek perbudakan secara umum dikarenakan kendornya aturan-aturan hukum yang berlaku. Untuk menghindari terulangnya praktek serupa di masa yang akan datang, terutama perlakuan-perlakuan yang tidak manusiawi terhadap para pembantu rumah tangga, maka perlu ada aturan/hukum yang mengatur dan melindungi para pembantu rumah tangga yang bekerja pada rumah tangga-rumah tangga di kota Surabaya.

Penelitian mengenai tema perbudakan di kota Surabaya yang dilakukan ini masih sangat sederhana dan sangat awal. Masih ada kesempatan bagi para

ilmuwan yang tertarik dengan tema ini untuk meneliti secara lebih detail mengenai kehidupan para budak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatona, "Perdagangan Budak di Pulau Nias, 1820-1860." Tesis. Universitas Gadjah Mada, 2000.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Arsip Soerabaja No. 82., Statistics of Soerabaja, Grissee and Djapan*
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Arsip Soerabaja No. 56 d. Report on the state and condition of Soerabaja., by F.J. Rothenbuhler 31 December 1812.*
- Baks, C., J.C. Breman, A.T.J. Nooij, "Slavery as a System of Production in Tribal Society," *BKI*, 122, 1966
- Cortesao (ed.). *Suma Oriental, Jilid II*. London, 1944
- Crawfurd, J. *A Descriptive Dictionary of the Indian Island and Adjacent Countries*. London, 1856). Dicitak ulang oleh Oxford di Asia, Kuala Lumpur-Singapura, 1971
- De Graaf, H.J. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Grafiti Press, 1986
- de Gubernatis, A. *Storia dei Viaggiatori Italiani nelle Indie Orientali*. Vigo, Livorno, 1875
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Islam Berbicara Soal Perbudakan*. Jakarta: Mutiara, 1981
- Franklin, John Hope. *From Slavery to Freedom: A History of Negro Americans*. New York: Alfred A Knopf, 1980
- Goody, Jack., "Slavery in Time and Space," dalam James L. Watson (ed.). *Asian and African System of Slavery*. (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1980
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986
- Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi, 1996
- Heuken SJ, A. *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1997
- Imam Widodo, Dukut. "Berpesiar di Kalimas Diiringi Orkes Budak." dalam Radar Surabaya



- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Nieboer, H.J. *Slavery as an Industrial System: Ethnological Researches*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1910
- Peorwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992
- Reid, Anthony. *Slavery, Bondage and Dependency in South-east Asia*. St. Lucia-London-New York: University of Queensland, 1983
- Roufaer, G.P. & J.W. Ijzerman (ed.), *De Eerste Schipvaart de Nederlanders naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman*. Den Haag: Linschoten Vereeniging, 1915
- Scott, Edmund. "An Exact Discourse of the Subtilties, Fashions, Policies, Religion, and Ceremonies of the East Indians, as well Chyneses as Javans, there Abyding and Dweling," dalam Sir William Foster (ed.). *The Voyage of Sir Henry Middleton to the Moluccas*. London: Hakluyt Society, 1943
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad ke XVIII-medio XIX*. Yogyakarta: Bentang, 2000
- Sorokin, Pitirim A. *Social and Cultural Mobility*. London: The Free Press of Glencoe, 1959
- Sowell, Thomas. *Mosaik Amerika: Sejarah Etnis Sebuah Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Staatsblad van Nederlands-Indie voor 1859, No. 47*
- Veth, P.J. *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch*. Harleem: De Erven F. Bohn, 1882
- Von Faber, G.H. *Oud Soerabaia*. Soerabaia: Gementee Soerabaia, 1931